



## Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



### Ekranisasi Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari Dengan Film *Garis Waktu* Sutradara Jeihan Angga

Ruri Choeru Rizki<sup>1</sup>, Lutfi Fahruriza<sup>2</sup>, Islah Nurafifah<sup>3</sup>, Nurul Fauziah<sup>4</sup> Siti Fasi-fatun Maslamah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[ruriadhnia@gmail.com](mailto:ruriadhnia@gmail.com)

**abstrak**—Penelitian ini membahas ekranisasi novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan film *Garis Waktu* sutradara Jeihan Angga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) penambahan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ke dalam film *Garis Waktu* sutradara Jeihan Angga, (2) pengurangan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ke dalam film *Garis Waktu* skenario Benni Setiawan, dan (3) perubahan bervariasi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ke dalam film *Garis Waktu* skenario Benni Setiawan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan film *Garis Waktu* karya skenario Benni Setiawan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi yang meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ke bentuk film *Garis Waktu* sutradara Jeihan Angga, dapat disimpulkan bahwa terdapat penambahan tokoh dan penambahan latar, pengurangan tokoh dan latar, dan perubahan jalan cerita.

**Kata kunci**— *Garis Waktu*, novel, film, naratif struktural.

**Abstract**— This study discusses the ecranization of the novel *Garis Time* by Fiersa Besari with the film *Garis Time* directed by Jeihan Angga. The aims of this study were to describe: (1) the addition of Fiersa Besari's timeline novel into the Timeline film directed by Jeihan Angga, (2) the shrinkage of Fiersa Besari's timeline novel into the Benni Setiawan scenario Timeline film, and (3) various changes in the novel Lineage of Time by Fiersa Besari into the film Lineage of Benni Setiawan's scenario. The data source for this research is the novel Lineage of Time by Fiersa Besari and the film screenplay of Timeline by Benni Setiawan. Based on the results of the research and discussion of the ecranization process which includes adding, shrinking and varying changes in the novel *Garis Time* by Fiersa Besari to the form of the film *Garis Time* director Jeihan Angga, it can be concluded that there are additional characters and additional backgrounds, reduced characters and backgrounds, and changes in roads story.

**Keywords**— *Garis time*, novel, film, naratif structural.

## PENDAHULUAN

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literature* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *gramatika* (bahasa Yunani). *Litteratura dan grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk yang menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk merujuk alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw via M. Natiqotul, 2012, p.10).

Sumardjo dan Saini (1997, p.3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Oleh karena itu, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009, p.18) yang menyatakan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman, baik yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Dengan kata lain, sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009, p.16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009, p.20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984, p.23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut (M.Natiqotul, 2012, p.10-11). Dalam sastra perbandingan, terdapat beberapa metode yang meliputi intertekstual, ekranisasi dan metode menurut Guillen. Penelitian ini memilih ekranisasi karena sesuai dengan teorinya, yaitu mengubah dari novel menjadi film.

Menurut Ismail (2004:2) novel berasal dari bahasa Italia, "*Novella*" yaitu sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif saling berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah

orang. Abrams (via Atmazaki, 2007, p.40) menyatakan bahwa kata novel dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “novella” (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa (Megasari, 2017, p.95).

Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Esten (2013, p.25) mengemukakan “Ada beberapa unsur struktur cerita rekaan sebagai berikut: (1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, (5) gaya bahasa”. Setiap unsur tersebut harus terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel. Hal ini karena hal tersebut dapat menentukan sebuah karya disebut sastra atau tidak. Muhardi dan Hasanudin (1992, p.20–21) mengatakan bahwa “Fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri”. Sementara itu, unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa atau biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra). Jadi, *cinemathographie* pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya (kamera) (Megasari, 2017, p.95).

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement. Gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik (Joseph, 2011, p.11). Definisi Film Menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya (Joseph, 2011, p.12).

Transformasi karya sastra dari novel ke film merupakan pengembangan karya sastra yang tidak asing lagi dalam masyarakat sekarang ini, khususnya dalam ranah karya sastra Indonesia yang telah banyak novel terbaik karya anak bangsa telah diangkat ke dalam layar lebar. Namun, dari sekian banyak proses transformasi novel ke film tersebut, telah ditemukan adanya perbedaan oleh penulis novel, pembaca novel, dan penikmat film. Perbedaan tersebut dapat berupa penambahan cerita, pengurangan cerita dan penambahan variasi pada cerita. Perbedaan media yang digunakan oleh kedua karya tersebut menyebabkan perbedaan yang mendasar antara novel dan film. Jika novel menggunakan tulisan untuk menyampaikan pesannya, film menggunakan gambar dan suara (audio-visual). Ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik dalam novel tetapi tidak dapat dimunculkan pada film dengan baik pula, atau sebaliknya.

*Garis Waktu* merupakan sebuah novel karya Fiersa Besari yang sudah dijadikan film dan rilis dan tayang di seluruh bioskop Indonesia pada 24 Februari 2022. *Garis Waktu* adalah [film drama](#) Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh [Jeihan Angga](#) dan skenarionya ditulis oleh [Benni Setiawan](#) berdasarkan lagu dan [novel berjudul sama](#) karya [Fiersa Besari](#). Film ini diproduksi oleh [Manoj Punjabi](#) dari [MD Pictures](#) serta [Hanung Bramantyo](#) sebagai produser pendamping dari [Dapur Film](#). Film tersebut dibintangi oleh [Reza Rahadian](#), [Michelle Ziudith](#), dan [Anya Geraldine](#) sebagai pemeran utama. Film *Garis Waktu* mengisahkan sebuah cinta, kebahagiaan, patah hati, kehilangan, dan penyembuhan luka sang tokoh utama. Sesuai dengan kutipan yang menyertai judulnya, Film ini membahas soal "Sebuah Perjalanan Menghapus Luka".

Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa perancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991, p.60). Menurut Eneste (1991, p.60) selanjutnya ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam- jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit hal tersebut yang biasa disebut penciutan. Penciutan terjadi karena tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar, ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Dalam ekranisasi selain pengurangan sering pula terjadi penambahan dan perubahan yang bervariasi.

Eneste (1991, p.61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut:

### 1.1 Pengurangan /Penciutan.

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991, p.61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan, maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain, akan terjadi pemotongan- pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991, p.61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat

dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

Berdasarkan data dan informasi tersebut, Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang unsur intrinsik dan intertekstual. Secara praktis, (1) bagi guru sebagai alternatif bahan ajar; (2) bagi pembaca untuk membantu pemahaman tentang poskolonial; (3) bagi peneliti lain sebagai sumber ide untuk melakukan penelitian serupa.

### 1.2 Penambahan

Penambahan adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991, p.64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

### 1.3 Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991, p.65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991, p.67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

### 1.4. Struktur Film

Esensi dari struktur film terletak pada pengaturan berbagai unit cerita atau ide sedemikian rupa sehingga bisa dipahami. Struktur adalah *blueprint*, yaitu kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan merepresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Berikut struktur dan unsur dari film *Garis waktu* yang diangkat dari sebuah novel dan lagu dengan judul yang sama karya Fiersa Besari.

#### a. Eksposisi

Eksposisi dalam film berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari eksposisi. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh dan watak, suasana, lokasi, dan waktu.

#### 1. Pemeran/tokoh.

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

Film *Garis Waktu* di perankan oleh berbagai aktor dan artis ternama tanah air. Seperti Reza Rahardian, yang berperan sebagai Sena/Senandika, Michele Ziudith yang

berperan sebagai April, Anya Geraldine berperan sebagai Sanya, Izabel Yahya berperan sebagai Sali (ibu April), Bambang Paningron berperan sebagai Halim (ayah April), Giras Basuwondo berperan sebagai Giras, dan Ruliyani Iafihana yang berperan sebagai Bu Asih.

Tokoh utama pada film *Garis Waktu* adalah sosok Sena yang diperankan oleh Reza Rahardian. Dia bisa dibilang sosok yang pekerja keras dan mengusahakan banyak hal untuk bisa menghidupi dirinya sendiri. April yang diperankan oleh Michele Ziudith. Sosok April dalam film ini lembut, polos dan ceria. Dan yang terakhir Anya Geraldine sebagai tokoh Sanya yang memesona, dan sukses. Selain itu sosok Sanya merupakan sosok yang mampu membuat Sena mendua dari April.

## 2. Suasana

Adalah kondisi batin tokoh (perasaan individu) dan fisik sekitar (kondisi lingkungan) yang bisa membawa penonton mengetahui bagaimana perasaan dalam suatu adegan.

Pada film *Garis Waktu* suasana yang terjadi menggambarkan kekecewaan, sedih, dan heboh. Hal ini dapat dibuktikan pada adegan yang diperankan Anya Geraldine sebagai Sanya yang mempesona, sukses tapi ternyata membuat Sena mendua dari April.

## 3. Lokasi

Dalam pembuatan suatu film sudah pasti diperlukannya lokasi yang akan digunakan untuk syuting film, proses pencarian lokasi syuting sangat diperlukan untuk membantu visualisasi film dan serta lokasi syuting bisa mengubah alur jalannya alur cerita. Salah satu yang menarik dari film '*Garis Waktu*' ialah soal pemilihan lokasi syuting. Film ini memilih Yogyakarta sebagai lokasi syuting gambar utama.

## 4. Waktu pembuatan

*Garis Waktu* adalah [film drama](#) Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh [Jeihan Angga](#) dan skenarionya ditulis oleh [Benni Setiawan](#) berdasarkan lagu dan [novel berjudul sama](#) karya [Fiersa Besari](#). Film ini diproduksi oleh [Manoj Punjabi](#) dari [MD Pictures](#) serta [Hanung Bramantyo](#) sebagai produser pendamping dari [Dapur Film](#).. Proses syuting film *Garis Waktu* berlangsung di [Yogyakarta](#) pada awal tahun 2021 dan dirilis di bioskop Indonesia pada 24 Februari 2022.

## METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan Film *Garis Waktu* sutradara Jeihan Angga. Objek penelitian menurut Sugiyono (2012, p.13), adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Perlu

pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Bagian ini berisi masalah umum (besar) yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah ekranisasi dari novel ke film. Menurut Maryadi dkk (2010, p.14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005, p.62), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait proses ekranisasi penambahan, pengurangan, dan penambahan bervariasi pada novel dan film *Garis waktu*. Berikut adalah pembahasan dari ketiga bagian tersebut:

### 3.1 Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan, sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan biasanya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang di dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan.

Dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang diadopsi menjadi film skenario Benni Setiawan dikatakan novel karya Fiersa Besari awalnya novel tersebut tidak ada tokoh utama dan pendukung hanya 'Aku dan Kau', namun setelah melalui proses adopsi film yang di skenario Benni Setiawan pada tokoh 'Aku dan Kau' mengalami perluasan menjadi tokoh 'Sena dan April'. Dikisahkan seorang Sena yang diperankan oleh Reza Rahardian merupakan seorang pria yang juga kekasih yang telah lama menjalin hubungan asmara dengan seorang bernama April yang diperankan oleh Michelle Zudith. Meskipun telah lama menjalin hubungan asmara. Sena dan April menemui banyak hambatan ataupun permasalahan dalam perjalanan yang dilalui oleh keduanya.

### 3.2 Pengurangan

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya pengurangan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film '*Garis Waktu*'. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film '*Garis Waktu*' hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan dalam film '*Garis Waktu*' hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal ini latar juga biasanya tidak semua latar ditampilkan dalam film '*Garis Waktu*' karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam

ekranisasi latar pun mengalami pengurangan, oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film '*Garis Waktu*' hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita.

### 3.3 Perubahan Bervariasi

Perubahan variasi adalah terjadinya variasi dalam ekranisasi antara lain perubahan variasi ini ditampilkan dengan jelas bahwa Film '*Garis Waktu*' banyak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya (novel). Dari sisi alur, misalnya sama-sama menggunakan alur maju. Demikian juga soal tokoh, antara novel dan filmnya mengalami perubahan peran, dan perubahan watak tokoh. Dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari sebelumnya novel ini seolah mengajak setiap pembaca untuk belajar menjadi dewasa dikarenakan waktu, dimana ternyata masa lalu masih berperan penting bagi masa depan seseorang. ditulis dengan bahasa yang indah, menarik, dan puitis, novel ini berhasil menyentuh hati para pembaca. Selain itu, menariknya novel ini juga memiliki kalimat motivasi di setiap akhir sub ceritanya, sekaligus dilengkapi dengan ilustrasi foto hitam putih yang membuat pembaca semakin tenggelam ke dalam kisahnya. Kemudian pada film '*Garis Waktu*' skenario Benni Setiawan yang mengadaptasi dari novel Fiersa Besari mengalami perubahan variasi yang sebelumnya pada novel hanya memiliki pesan 'Mengajak setiap pembaca untuk belajar menjadi dewasa dikarenakan waktu' bervariasi menjadi 'Artinya dari sebuah perjalanan menemukan cinta sejati, mencintai seseorang dengan tulus, menjadi diri sendiri, menikmati hidup, dan meluangkan waktu melakukan hal yang kita sukai karena hidup hanya satu kali, tidak tenggelam dalam kepopuleran, tidak larut dalam dendam'.

## SIMPULAN

Dapat dipahami bahwa proses ekranisasi dari novel ke film terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain: penambahan atau perluasan, pengurangan, dan penambahan dengan variasi, yang semuanya dilakukan dengan alasan penyesuaian. Novel sebagai sebuah prosa, kekuatannya terletak pada penuturan atau bahasa, baik dalam hal menyampaikan narasi maupun deskripsi. Adapun film, kekuatannya terletak pada gambar bergerak yang disuguhkan, kekuatan aktor, dan koherensi antar adegan. Pada dasarnya, film dan novel adalah dua genre yang terpisah, meskipun sama-sama menyampaikan suatu kisah. Upaya mengubah cerita dari novel menjadi cerita dalam film merupakan bentuk kreativitas penciptaan, meskipun bukan menciptakan karya yang baru. Hal ini diwajarkan dalam ranah seni dan sastra sesuai teori yang berkembang bahwa sebuah karya mempunyai keterikatan dengan karya lain. setiap karya diasumsikan sebagai transformasi dari karya lain yang disebut sebagai hipogram. Hal inilah yang memungkinkan daya kreativitas dalam ranah sastra semakin luas, misal melakukan pengubahan dari novel ke film. Proses pengubahan dari novel menjadi skenario film disebut juga dengan ekranisasi. Sejauh ini, definisi ekranisasi mengacu pada istilah yang dikembangkan oleh Eneste (1991) yaitu pelayarputihan. Dalam prosesnya, terjadi penyesuaian yang melingkupi penambahan, pemotongan atau pengurangan, dan perubahan variasi. Pengurangan biasa

dilakukan karena durasi waktu dalam film terbatas dibanding deskripsi waktu yang dikembangkan dalam novel. Penambahan dilakukan oleh para sutradara untuk menyesuaikan keadaan dalam menyampaikan kisah. Perubahan dilakukan pada sejumlah peristiwa, yang terkadang berpengaruh pada alur. Perubahan dapat terjadi secara total dan perubahan dengan variasi. Dalam perkembangannya, Ekranisasi dari film *Garis Waktu* sutradara Jeihan Angga, [Manoj Punjabi](#) dari [MD Pictures](#) serta [Hanung Bramantyo](#) sebagai produser pendamping dari [Dapur Film](#) yang mengadopsi dari novel karya Fiersa Besari. Oleh karena itu, ekranisasi merupakan bentuk atau model pengembangan karya sastra, yang dulunya lebih dikenal dengan istilah adaptasi dan transformasi

## REFERENSI

Astuti, Tri Widi., Hafidiyanti, Khusnul., & Setyorini, Nurul. (2019). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Dengan Film Danur Sutradara Awi Suryadi. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 4, 116-125.

[jiptummpp-gdl-barqiemuha-49657-3-babii.pdf](#)

diakses pada tanggal 10 Desember 2022.

R.Herman. "Ekranisasi Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra". *jurnalbba.kemdikbud.go.id*, (2017): 20.